

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan reproduksi pada remaja adalah isu global yang memiliki urgensi tinggi karena berkaitan dengan kualitas generasi masa depan. Remaja berada pada masa transisi biologis dan psikososial yang kompleks sehingga membutuhkan pemahaman yang tepat mengenai tubuh dan fungsi reproduksinya. Namun demikian, berbagai laporan menunjukkan bahwa remaja di banyak negara masih belum memperoleh informasi kesehatan reproduksi yang lengkap, tepat, dan menyeluruh (*World Health Organization, 2023; United Nations Population Fund, 2022*)

Data *World Health Organization* (WHO) menunjukkan bahwa setiap tahun sekitar 16 juta remaja putri pada kelompok usia 15–19 tahun melahirkan pertahun, dan mayoritas di antaranya berasal dari negara berkembang. Kawasan dengan tingkat kelahiran remaja tertinggi di dunia adalah Afrika Sub-Sahara seperti Nigeria, Mali dan Chad yang memiliki angka kelahiran di atas 100 per 1000 perempuan usia 15-19 tahun. Selain itu Asia selatan, Amerika Latin dan Asia Tenggara juga menjadi penyumbang terbesar angka kelahiran di usia remaja yang terdistribusi di negara Bangladesh, Nepal, India, Honduras, Nicaragua, Guatemala, Indonesia Filipina, Kamboja, Laos, dan Papua Nugini dengan 65 sampai 70 per 1000 perempuan kelompok usia 15-19 tahun. Sedangkan beberapa negara maju seperti Eropa, Amerika Utara dan sebagian wilayah Asia Timur seperti Jepang, Korea Selatan dan Tiongkok memiliki angka kelahiran remaja terendah yaitu 8 sampai 15 per 1000 kelahiran remaja kelompok usia 15-19 tahun. Kondisi ini menampilkan rendahnya literasi reproduksi berdampak langsung pada tingginya angka kehamilan tidak direncanakan (WHO, 2022).

Laporan *United Nations Population Fund* (UNFPA, 2023) mengungkapkan bahwa kurang dari 50% remaja di dunia memiliki pengetahuan memadai tentang kesehatan reproduksi terutama ditemukan di negara-negara seperti Bangladesh, Afghanistan dan beberapa negara di Afrika Sub-Sahara dan Asia Selatan, sehingga mereka rentan terhadap kehamilan dini, infeksi menular seksual (IMS), serta

tekanan psikologis dan sosial. Minimnya akses terhadap informasi yang sesuai usia dan budaya turut memperburuk situasi ini.

Di Indonesia, masalah serupa juga terjadi. Berdasarkan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI, 2022), terdapat 37% remaja putri mempunyai pengetahuan baik tentang kesehatan reproduksi. Beberapa studi lokal di wilayah tertentu menunjukkan rendahnya pengetahuan kesehatan reproduksi di beberapa provinsi seperti Sulawesi Utara dengan tingkat pengetahuan remaja tentang masa subur sangat rendah terutama pada remaja di pedesaan dibanding urban, Pangandaran (Jawa Barat) yang menunjukkan bahwa 71,6% remaja memiliki pengetahuan yang tidak cukup tentang HIV dan risiko reproduksi, serta 54,7% memiliki sifat negatif terhadap pencegahan, selain itu provinsi lain seperti Jakarta Timur dan Papua juga memiliki masalah serupa. Dampaknya terlihat pada angka kehamilan remaja sebesar 25 per 1.000 perempuan kelompok usia 15–19 tahun (Kemenkes RI, 2023). Rendahnya pemahaman remaja dengan faktor sosial dan budaya bahwasannya menganggap pendidikan reproduksi sebagai hal tabu yang menjadi penyebabnya (BKKBN & Kemenkes, 2022).

Di Sumatera Utara, permasalahan ini juga menonjol. Dinas Kesehatan Provinsi Sumut (2023) mencatat angka pernikahan dini mencapai 12,7%, lebih tinggi dari rata-rata nasional 10,5%. Menurut pernyataan Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (P3AKB) Provinsi Sumut, terdapat 14 kabupaten/kota di Sumut yang mencatat angka pernikahan/kelahiran usia dini relatif tinggi, yaitu Kabupaten Padang Lawas Utara, Padang Lawas, Serdang Bedagai, Karo, Nias Selatan, Mandailing Natal, Labuhan Batu, Tapanuli Selatan, Asahan, Labuhan Batu Selatan, Deli Serdang, Nias Barat, Nias dan Labuhan Batu Utara. Banyak remaja masih mempercayai mitos seputar menstruasi dan kehamilan karena kurangnya edukasi yang sesuai konteks budaya lokal. Hasil survei di Tanjung Morawa (2024) menunjukkan hanya 38% remaja putri memiliki pengetahuan kesehatan reproduksi yang baik. Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam menghadapi tantangan dalam mengajarkan materi sensitif ini karena terbatas pada media yang sesuai dengan nilai religius dan sosial.

Pemerintah telah meluncurkan Program Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja (PKRR) yang secara hukum berlandaskan Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2023 tentang Kesehatan yang merupakan payung regulasi terbaru dan menggantikan UU No. 36 Tahun 2009. Ketentuan ini diperjelas melalui Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 2024 yang mengatur penyelenggaraan layanan kesehatan, termasuk pendidikan dan informasi kesehatan reproduksi bagi remaja. Lebih lanjut, pelaksanaan teknis program diperkuat melalui Permenkes Nomor 2 Tahun 2025 yang mengatur standar upaya kesehatan reproduksi, namun pelaksanaannya masih kurang efektif. Metode pembelajaran yang dominan berupa ceramah satu arah membuat siswa pasif dan kurang memahami konsep. Sementara itu, banyak remaja memperoleh informasi dari media sosial yang tidak selalu kredibel, sehingga muncul berbagai mitos tentang pubertas dan kehamilan. Menurut Rahmawati, dkk (2020), metode ceramah hanya meningkatkan pemahaman sebesar 15%, sedangkan penggunaan media *Pop-up book* dapat meningkatkan hingga 45%.

Pop-up book merupakan media pembelajaran visual tiga dimensi yang mampu mengubah konsep abstrak menjadi konkret dan menarik. Penelitian Fitriani & Lestari (2021) serta Sari & Putri (2022) menunjukkan bahwa media ini mampu meningkatkan tingkat pemahaman serta minat belajar siswa. Selain berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, *Pop-up book* juga dapat menghadirkan pengalaman belajar yang lebih menarik, interaktif, dan sesuai dengan konteks pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan, peneliti perlu melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Media *Pop-up book* terhadap Peningkatan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi pada Remaja Putri di Pesantren Ats-Tsaqofiy Tanjung Morawa.” Penelitian ini diharapkan menjadi alternatif media edukasi yang inovatif, mudah diterima, sesuai karakteristik santri, dan berpotensi meningkatkan pemahaman secara bertahap dan mendalam.

Penelitian ini diharapkan berkontribusi terhadap pengembangan pembelajaran kesehatan berbasis media interaktif serta menjadi pedoman bagi guru dan tenaga kesehatan dalam mengembangkan media edukatif yang relevan secara sosial dan religius. Secara kebijakan, Penelitian ini sejalan dengan tujuan *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya target 3.7 yang menekankan

pentingnya menjamin akses universal terhadap pendidikan kesehatan reproduksi yang komprehensif. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki peran penting dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja madrasah mengenai kesehatan reproduksi, sehingga dapat mendukung terwujudnya perilaku hidup sehat dan peningkatan kualitas kesehatan secara berkelanjutan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah diidentifikasi pada latar belakang, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada pengaruh *Pop-up book* ‘Kenali Tubuh Remajamu’ terhadap peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja putri di Pesantren Ats-Tsaqofiy Tanjung Morawa?”

C. Tujuan Masalah

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh *Pop-up book* ‘Kenali Tubuh Remajamu’ terhadap peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja putri di Pesantren Ats-Tsaqofiy Tanjung Morawa.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja putri sebelum intervensi *Pop-up book*.
- b. Mengetahui tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja putri setelah intervensi *Pop-up book*.
- c. Menganalisis peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi setelah penggunaan media *Pop-up book*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengembangan ilmu pengetahuan di bidang kebidanan, khususnya yang berkaitan dengan pendidikan dan promosi kesehatan reproduksi pada remaja, serta menjadi rujukan ilmiah bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji penggunaan media edukasi sederhana dan praktis untuk meningkatkan pengetahuan remaja.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat menjadi acuan dalam memperkaya metode pembelajaran kesehatan reproduksi yang lebih efektif dan sesuai dengan nilai moral pesantren. Media *Pop-up book* dapat dijadikan materi edukasi berkelanjutan untuk meningkatkan pengetahuan santriwati mengenai perawatan diri dan kesehatan reproduksi.

b. Bagi Siswa

Melalui media *Pop-up book* ini, siswa dapat memperoleh pengetahuan yang lebih jelas dan mudah dipahami mengenai kesehatan reproduksi, sehingga mampu meningkatkan kesadaran diri untuk memelihara kebersihan dan kesehatan organ reproduksi.

c. Bagi Guru/Pembina

Penelitian ini memberikan alternatif media pembelajaran yang inovatif dan menarik sehingga memudahkan guru atau pembina dalam menyampaikan materi kesehatan reproduksi secara komunikatif dan tidak kaku.

d. Bagi Tenaga Kesehatan (Puskesmas / Posyandu Remaja / UKS)

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam pemilihan media edukasi pada program penyuluhan kesehatan remaja agar lebih mudah dipahami dan diterima oleh sasaran.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini bisa menjadi pondasi bagi pengembangan penelitian selanjutnya terkait efektivitas media *Pop-up book* maupun media visual interaktif lainnya dalam konteks pendidikan kesehatan remaja.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

Peneliti	Judul	Metode & Sampel	Hasil	Perbedaan
Fitriani & Lestari (2021)	The Effectiveness of <i>Pop-up books</i> in Teaching Puberty to Junior High School Students	Quasi-eksperimental; SMP umum; pre-test & post-test (n≈80)	Peningkatan pemahaman pubertas hingga ≈45% pada kelompok intervensi	Dilakukan di SMP umum dan fokus pada pubertas saja; belum mengukur engagement atau konteks madrasah
Sari & Putri (2022)	Using <i>Pop-up books</i> to Enhance Reproductive Health Education Among Adolescents	Eksperimental; fokus menstruasi & kehamilan; (n≈90)	Peningkatan pengetahuan 35% dan peningkatan minat belajar	Topik terbatas pada menstruasi/kehamilan; populasi tidak spesifik madrasah
Kurniawati & Suryani (2019)	Interactive <i>Pop-up books</i> for Adolescent Reproductive Health: A Quasi-Experimental Study	Quasi-eksperimental; evaluasi perilaku pasca-intervensi (n≈100)	Peningkatan pengetahuan kognitif dan perilaku sehat setelah intervensi	Periode observasi terbatas; belum mengevaluasi konteks religius madrasah
Lestari, Pramudita & Yusuf (2023)	<i>Pop-up books</i> as Innovative Media for Reproductive Health Literacy in Schools	Studi kasus; sekolah Islam (n kasus=3 sekolah)	Peningkatan kesadaran ≈40% dengan integrasi nilai religius	Studi kasus; tidak eksperimental sehingga sulit mengukur efektivitas kausal
Wijaya & Hartono (2021)	Enhancing Reproductive Health Education Through <i>Pop-up books</i> : A Study in Indonesian Junior High Schools	Survei longitudinal; SMP (n≈120)	Peningkatan pengetahuan ≈38% dan pengurangan stigma terkait kehamilan	Fokus pada sekolah umum; kurang adaptasi budaya lokal tertentu

Peneliti	Judul	Metode & Sampel	Hasil	Perbedaan
Pratama, Widiyanto & Putra (2020)	<i>Pop-up books</i> and Adolescent Reproductive Health: Evaluating Engagement and Knowledge Retention	Quasi-eksperimental; retensi jangka pendek (n≈80)	Retensi pengetahuan meningkat ≈42%; engagement menjelaskan varians retensi	Retensi jangka pendek; belum diuji jangka panjang di madrasah
Nurhayati & Rahman (2022)	Cultural Adaptation of <i>Pop-up books</i> for Reproductive Health Education in Islamic Schools	Studi adaptasi budaya; survei & FGDs (n≈6 sekolah)	Peningkatan 37% tanpa konflik norma sosial	Belum diuji efektivitas kuantitatif lewat eksperimen terkontrol
Rahman, Siregar & Aulia (2021)	Evaluating the Impact of <i>Pop-up books</i> on Boys' Knowledge of Reproductive Health	Survei kuantitatif pada remaja laki-laki (n≈60)	Peningkatan 35% dan pengurangan stigma gender	Fokus hanya pada laki-laki; belum studi gabungan gender di madrasah
Sariyanti, Rahayu & Manik (2022)	Long-Term Effects of <i>Pop-up book</i> Interventions on Reproductive Health Behaviors	Studi longitudinal; retensi 6 bulan (n≈90)	Retensi 6 bulan dan perubahan perilaku ≈38% pada indikator tertentu	Perlu replikasi di konteks berbeda (madrasah) dan evaluasi minat/engagement sebagai mediator